

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan bagian penting dalam siklus kehidupan manusia (Ardhianita & Andayani, 2005). Dalam rumah tangga pasangan suami istri memiliki peran mereka masing-masing dalam membangun kesejahteraan keluarga. Suami berperan mencari nafkah dan istri berperan mengurus rumah tangga dan anak (Christine, Oktorina, & Mula, 2010). Namun pada saat ini sudah banyak ditemukan pasangan suami istri yang sama-sama bertanggung jawab dalam membangun dan mempertahankan kesejahteraan keluarga (Adelina & Andromeda, 2014). Saat ini, peran suami tidak hanya mencari nafkah namun juga dapat membantu istri mengurus rumah tangga dan anak. Begitupun dengan peran istri, tidak hanya mengurus rumah tangga dan anak namun juga membantu suami untuk mencari nafkah. Dapat dikatakan bahwa menjadi pasangan *dual career family* memiliki konsekuensi keuntungan dan kesulitan tersendiri. Menurut Saraceno (2007) pasangan *dual career family* adalah pasangan suami istri yang memiliki karir pribadi dan mencoba menyeimbangkan karir dengan kehidupan rumah tangganya.

Seperti yang sudah dipaparkan pada paragraf sebelumnya pasangan *dual career family* memiliki keuntungan dan kesulitan tersendiri, keuntungan bagi pasangan *dual career family* diantaranya memiliki dukungan emosional ketika salah satu pasangan memiliki masalah dalam pekerjaan dan keadaan ekonomi yang lebih terjamin (Adelina & Andromeda, 2014). Selain itu, kerugian yang dialami pasangan *dual career family* seperti sulit mengatur urusan pekerjaan dan urusan rumah tangga, terbatasnya waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga (Kustantyo, 2011; Adelina & Andromeda, 2014; Christine, Oktorina & Mula, 2010; Hendrayu, Kinanthi & Brebahama, 2017). Kerugian atau kesulitan yang dialami oleh pasangan *dual career family* menimbulkan kemungkinan terjadinya konflik.

Kesulitan lain muncul pada pasangan *dual career family* menurut Williams, Sawyer, dan Whalstrom (dalam Christy dan Setiawan, 2018) adalah *role conflict*, *role overload*, dan *role ambiguity*. *Role conflict* terjadi ketika harapan dari dua atau lebih peran saling bertentangan. Misalnya, pada istri yang bekerja *full time*, ia tidak bisa sepenuhnya menjalankan perannya sebagai seorang ibu karena ia juga mempunyai peranan lain dalam pekerjaannya. *Role overload* terjadi ketika harapan seseorang pada

peran-perannya melebihi kemampuan yang dimilikinya. Misalnya, seorang wanita memiliki peran sebagai istri, ibu, dan seorang pekerja membuatnya tidak bisa menanggung semua beban itu sendiri. *Role ambiguity* terjadi ketika adanya ketidakjelasan harapan terhadap suatu peran (Christy & Setiawan, 2018). Misalnya, suami dan istri sama-sama bekerja di jam yang sama dan terlambat pulang dan terjadilah kebingungan tentang siapa yang akan menjemput anak mereka di sekolah (Christy & Setiawan, 2018).

Kesulitan, tantangan dan kerugian yang dialami oleh pasangan *dual career family* akan memiliki dampak tersendiri bagi pasangan *dual career family* tersebut, baik dampak positif maupun dampak negatif. Menurut Kanner, Coyne, Schaefer, dan Lazarus (dalam Hendrayu, Kinanthi & Brebahama, 2017) dampak negatif yang timbul bisa berupa pertengkaran antara suami dan istri, gangguan kesehatan, terganggunya hubungan sosial, aktivitas dan komunikasi dalam keluarga hingga serta dapat menimbulkan gejala psikopatologis bahkan dapat menyebabkan perceraian. Oleh karena itu sangat penting bagi sebuah keluarga dan pasangan *dual career family* untuk memastikan bahwa mereka dapat melewati tantangan atau tekanan yang terjadi dalam keluarga (Hendrayu, Kinanthi & Brebahama, 2017). Pasangan *dual career family* harus memiliki modal atau prinsip yang baik agar dapat menghadapi berbagai situasi sulit dan tekanan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya secara adaptif dan harus bisa bangkit kembali dari keterpurukan agar dapat di sebut keluarga yang resilien (Olson, Olson-Sigg & Larson, 2009).

Ketika pasangan suami istri sedang memiliki masalah maka hal yang harus dilakukan pertama kali adalah mengkomunikasikan permasalahan yang terjadi agar dapat menemukan solusi. Komunikasi sebagai salah satu faktor yang harus dilakukan bagi pasangan suami istri untuk mengetahui perasaan pasangan satu sama lain, kesanggupan atau kondisi pasangan, serta menciptakan keinginan maupun tujuan bersama dalam komitmen. Komunikasi yang baik juga merupakan kunci untuk menyampaikan hal-hal yang diinginkan atau diharapkan oleh pasangan. (Adelina & Andromeda, 2014; Zakaria, 2020). Berikut kutipan wawancara dari salah satu pasangan yang sama-sama bekerja, yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu hal yang penting adanya dalam sebuah hubungan untuk membantu dalam menyelesaikan masalah dan menemukan solusi bagi permasalahan tersebut agar dapat bangkit kembali setelah mengalami kesulitan. Pasangan ini telah menikah dan tinggal

bersama selama 24 tahun. Pasangan ini juga telah mempunyai tiga orang anak dan anak pertamanya telah berusia 23 tahun.

Biasanya kalau udah sama-sama capek abis pulang kerja yaudah langsung asik sama kegiatan masing-masing aja. Untuk ngobrol kalo abis pulang kerja tergantung seberapa capek dikantor sih, kalo gak capek-capek banget dan tidak terlalu malam sampai dirumah biasanya masih bisa ngobrol. Kalo pas ada masalah biasanya sih kita diskusi berdua, suami saya lebih sering diem kalo saya lagi cerita gak terlalu banyak ngasih tanggapan. Kalo masalahnya serius juga biasanya yaaa saya dulu yang mulai obrolan tentang masalah itu. Kadang sampe berantem krn gk sepaham, akhirnya diem-dieman sampe duaduanya adem baru coba diobrolin lagi pake kepala dingin sampe dapet solusinya..intinya sih harus dikomunikasiin yah apapun yang terjadi dalam keluarga, karena kalau kita gak bicara gimana kita bisa tau apa yang dirasakan dan dialamin sama anggota keluarga yang lain (NN, 46 tahun).

Kalau saya sih biasanya yaa....dengerin ceritanya istri saya aja sih. Soalnya kan, biasanya perempuan lebih seneng didengerin aja gitu, tapi yaa kalo untuk masalahnya serius kadang saya nasihatin juga sih kita saling tukar pikiran, tergantung situasi dan suasana hati juga. Kalo untuk waktunya, tidak tentu ya, karena biasanya kalo pulang kerja udah sama-sama capek jadi lebih pengen cepet istirahat aja gitu. Yaaa....selama kami diberi ujian waktu itu, istri dan anak-anak saya banyak ngasih dukungan dan mereka juga belajar untuk mengerti kalau hidup itu gak selamanya diatas dan sesuai dengan ekspektasi kita. (AR, 49 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu pasangan yang sama-sama bekerja didapatkan bahwa masalah yang dihadapi pasangan *dual career family* seperti jarang dilakukan pembicaraan yang muncul yang mengakibatkan terjadinya cekcok bahkan pertengkaran. Masalah tersebut merupakan indikator kualitas komunikasi menurut DeVito (1995) dan Sadarjoen (2005) yaitu empati, keterbukaan, dan sikap mendukung. Menurut pasangan *dual career family* tersebut, segala sesuatu yang terjadi dalam suatu hubungan baik rumah tangga ataupun keluarga perlu adanya komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik dapat membantu mengetahui apa yang sedang terjadi dan apa yang sedang dirasakan oleh pasangan. Selain itu, keterbukaan antar pasangan juga diperlukan dalam sebuah hubungan, agar dapat membantu satu sama lain saat mengalami kesulitan sehingga dapat menemukan solusi untuk masalah tersebut. Oleh karena itu, pasangan *dual career family* membutuhkan kualitas komunikasi yang baik agar dapat membantu pasangan *dual career family* melewati berbagai konflik yang terjadi sehingga dapat menjadi keluarga yang resilien (Adelina & Andromeda, 2014). Dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan kunci utama

bagi pasangan *dual career family* ketika menghadapi konflik yang muncul dalam menyeimbangkan peran-perannya (Lavner, Karney & Bradbury, 2016; Adelina & Andromeda, 2014; Kustantyo, 2011; Abriyoso, dkk, 2012).

Marital communication dapat diartikan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dari suami kepada istri atau sebaliknya (Akpan, 2000). Selain itu juga menurut Akpan (2000) *marital communication* adalah sebuah proses bagi suami dan istri untuk mencapai komunikasi yang baik satu sama lain dengan bertukar ide, fakta, pemikiran, perasaan dan nilai-nilai kehidupan. Komunikasi dalam perkawinan mencakup kemampuan untuk mendengarkan pikiran, ide, perasaan dan pendapat masing-masing pasangan (Renanita & Setiawan, 2018). Menurut Jones, Jones, dan Moris (2019) aspek komunikasi yang berdampak signifikan bagi relasi pernikahan adalah *marital communication satisfaction*. Jones, Jones, dan Moris (2019) mendefinisikan *marital communication satisfaction* sebagai komunikasi pernikahan yang memuaskan, yang mengindikasikan adanya responsivitas pasangan saat berkomunikasi, beragamnya topik komunikasi, frekuensi komunikasi yang intens, dan adanya kehadiran maupun keterlibatan emosional pihak-pihak yang berkomunikasi. Sergin (2008) juga berpendapat bahwa *marital communication satisfaction* juga bersifat multidimensional, yang berarti memiliki beberapa dimensi lain seperti verbal dan non-verbal. Dimensi verbal mencakup percakapan, berdiskusi dan bercerita. Sedangkan dimensi non-verbal seperti, kontak mata, nada suara, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah.

Selain itu komunikasi pernikahan yang memuaskan mencerminkan kualitas komunikasi yang baik (Jones, Jones & Moris, 2019). Menurut penelitian Kustantyo (dalam Adelina dan Andromeda, 2014) apabila komunikasi antara suami dan istri berkualitas, maka pasangan akan lebih adaptif saat menghadapi masalah yang muncul dalam perkawinan. Menurut Pangaribuan (2016) komunikasi yang berkualitas pada pasangan *dual career family* juga dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari setiap pembicaraan seperti hal-hal yang baik, peningkatan hubungan, serta menjalin kesepakatan dan kekompakan dalam mengambil keputusan. Berbagai kualitas keluarga tersebut merupakan karakteristik keluarga yang resilien (Walsh, 2012).

Marital communication satisfaction merupakan indikator adanya keterampilan komunikasi interpersonal yang baik (Abdullah & Hui, 2004). Semakin baik komunikasi yang terjalin dalam suatu hubungan maka akan semakin resilien pula

keluarga tersebut (Renanita & Setiawan, 2018). Menurut Walsh (2003) resiliensi keluarga merupakan proses *coping* dan adaptasi dalam sebuah keluarga sebagai unit fungsional. Resiliensi keluarga juga merupakan proses yang dilakukan oleh sebuah keluarga dalam beradaptasi dan bangkit kembali setelah menghadapi kesulitan atau tantangan hidup (Patterson, 2002). Dengan resiliensi, keluarga *dual career family* dapat menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan atau tekanan yang dihadapi.

Mengacu pada teori Walsh (2016), pasangan *dual career family* dapat melewati tantangan yang mereka hadapi jika memiliki kemampuan komunikasi atau *problem solving* yang baik seperti, kejelasan dalam berkomunikasi atau berani menyampaikan pendapatnya dan berdiskusi untuk mencapai tujuan dari penyelesaian masalah. Adanya *marital communication satisfaction* mencerminkan kehadiran dan keterlibatan emosi suami dan istri saat berkomunikasi (Jones, Jones, Moris, 2019). Hal ini dapat meningkatkan kelekatan atau kohesivitas suami dan istri. Mengingat interaksi anggota-anggota keluarga dapat saling mempengaruhi satu sama lain (Lestari, 2012). Maka kohesivitas suami dan istri dapat pula meluas menjadi kohesivitas keluarga. Keluarga yang kohesif merupakan ciri keluarga yang resilien (Walsh, 2012). Walsh (2003) mengemukakan keluarga yang memiliki pola komunikasi yang efektif dan terbuka, yakni bagaimana keluarga mampu mengungkapkan permasalahan maupun emosi secara jelas dan empatik serta kemampuan menyelesaikan masalah secara kolaboratif, merupakan karakteristik keluarga yang resilien. Semakin baik tingkat resilien suatu keluarga dalam menghadapi masalah akan semakin baik pula keharmonisan, komunikasi, dan pola perilaku dalam keluarga *dual career family* tersebut, karena komunikasi yang harmonis adalah inti dari bagaimana keluarga menciptakan kebersamaan, pengertian, mengembangkan strategi coping dan memelihara kesepakatan dan keseimbangan dalam keluarga (Black & Lobo, 2008).

Keluarga yang resilien memiliki keterampilan komunikasi dan proses penyelesaian masalah (Walsh, 2016). Keterampilan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan informasi pasangan dengan kata-kata, sikap dan perilaku yang dapat mengarahkan keterbukaan diantara suami maupun istri dalam permasalahan yang tengah dihadapinya (Kristiyanti, 2020). Menurut teori Black dan Lobo (2008) terdapat sumber daya yang dimiliki keluarga untuk mendukung ketahanan keluarga disaat menghadapi situasi krisis, salah satunya adalah komunikasi keluarga. Menurut penelitian Kustantyo (dalam Adelina dan Andromeda, 2014), apabila komunikasi

antara suami dan istri berkualitas, maka keluarga *dual career family* akan lebih adaptif menghadapi masalah yang muncul.

Memiliki marital communication satisfaction yang baik dalam sebuah keluarga juga menjadi sebuah ajaran dalam Islam, sebagaimana firman Allah SWT:

.....وَالَّذِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “.....wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka ditempat tidur mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi Lagi Maha Besar”. (QS. An-Nisa’:34).

Ayat diatas menjelaskan tentang bagaimana seharusnya suami memperlakukan istrinya ketika sedang berada dalam sebuah masalah, yaitu dengan cara menasihatinya sampai sang istri kembali mentaati suaminya. Selain itu, tidak hanya suami yang harus menasihati istrinya ketika sedang terjadi masalah dalam rumah tangga. Namun, istri juga mempunyai hak untuk menyampaikan pendapat dan mengungkapkan perasaannya melalui musyawarah. Sebagaimana firman Allah SWT:

..... وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ.....

Artinya: “.....sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah diantara mereka...”. (QS. Asy-Syura:38).

Ayat diatas menjelaskan tentang bagaimana peran musyawarah dalam mendamaikan suatu persoalan yang terjadi. Selain itu, menasihati dan melakukan musyawarah atau berdiskusi merupakan salah satu cara berkomunikasi yang baik bagi para suami dan istri ketika sedang menghadapi sebuah masalah dalam pernikahannya agar dapat mencapai sebuah komunikasi pernikahan yang memuaskan. Islam mengajarkan bagi pasangan suami istri untuk melakukan musyawarah sebagai bentuk komunikasi jika sedang dihadapkan dengan permasalahan dalam rumah tangganya (Hunawa, 2018).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti menduga terdapat hubungan antara *marital communication satisfaction* dan resiliensi keluarga. Dari sejumlah penelitian tentang resiliensi keluarga pada *dual career family* yang telah dilakukan di Indonesia, peneliti hanya menemukan tiga penelitian yang meneliti langsung hubungan terkait resiliensi keluarga dengan *dual career family* yakni oleh Hendrayu, Kinanthi, dan Brebahama (2017 & 2020) dan Rohmah (2015). Penelitian resiliensi

keluarga lainnya cenderung melibatkan populasi keluarga dengan kebutuhan khusus atau mengalami gangguan kesehatan seperti penelitian (Meutiasari, Kinanthi, & Brebahama, 2020; Febrianty, Kinanthi, & Brebahama, 2020; Maulidia, Kinanthi, & Brebahama, 2018; Apostelina, 2012; Nurussyifa, Kinanthi, & Brebahama, 2020; Uswatunnisa, Kinanthi, & Brebahama, 2019), dan penelitian resiliensi keluarga pada dewasa muda (Mufarrohah, Kinanthi, & Brebahama, 2020) dan lain-lain. Selain itu, penelitian terkait *marital communication satisfaction* pada *dual career family* telah dilakukan di Indonesia sebelumnya, peneliti hanya menemukan satu penelitian yakni penelitian Andromeda dan Adelina (2014) pasangan dual karir: hubungan kualitas komunikasi dan komitmen perkawinan di Semarang.

Penelitian terkait komunikasi lainnya seperti komunikasi interpersonal pasutri (Sudhana & Dewi, 2013), "*communication & support group therapy*" dalam mengembangkan potensi resiliensi keluarga (Salamah, 2015) dan lain-lain. Sejauh pengamatan peneliti belum ditemukan penelitian terkait resiliensi keluarga di Indonesia yang menghubungkan langsung dengan *marital communication satisfaction*. Namun, berdasarkan teori Walsh yang menyebutkan bahwa komunikasi merupakan bagian dari resiliensi keluarga. Oleh karena itu peneliti ingin membahas mengenai *marital communication satisfaction* dan resiliensi keluarga pada pasangan *dual career family* yang tinggal bersama dan hampir setiap hari bertemu, namun memiliki kualitas komunikasi karena sebagian waktu yang dimiliki tidak dihabiskan bersama akibat memiliki tanggung jawab sebagai seorang pekerja. Akibatnya, *marital communication satisfaction* yang tidak maksimal dapat memunculkan konflik yang akan berpengaruh terhadap kehidupan pernikahan pasangan yang juga akan membuat keluarga tersebut menjadi tidak resilien.

Penelitian ini juga dilakukan secara multiperspektif atau dilihat dari sudut pandang dua anggota keluarga yakni, suami dan istri. Pada penelitian sebelum-sebelumnya di Indonesia belum ditemukan penelitian kuantitatif yang meneliti secara multiperspektif. Resiliensi keluarga sendiri dapat dilihat dari satu sudut pandang (uniperspektif) saja ataupun dari berbagai sudut pandang (multiperspektif). Pada alat ukur Walsh penelitian yang menggunakan multiperspektif kebanyakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif, belum ada penelitian multiperspektif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang akan menghubungkan langsung resiliensi keluarga dengan *marital communication satisfaction* serta dilihat dari dua sudut pandang atau

multiperspektif. Penelitian ini juga merupakan bagian dari penelitian payung skripsi resiliensi keluarga dengan tema yang sama yaitu *marital communication satisfaction* dan resiliensi keluarga. Namun sampel yang digunakan berbeda dengan penelitian payung skripsi resiliensi keluarga yang lain yaitu “*commuter marriage* dan *transition to parenthood*”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *marital communication satisfaction* dan resiliensi keluarga pada *dual career family* dari sudut pandang suami dan istri serta bagaimana tinjauannya dalam Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *marital communication satisfaction* dan resiliensi keluarga pada *dual career family* dari sudut pandang suami dan istri serta mengetahui tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna di bidang ilmu psikologi khususnya psikologi keluarga, psikologi komunikasi, psikologi kepribadian, dan psikologi perkembangan.
- Mampu memperkaya penelitian tentang *marital communication satisfaction* dan resiliensi keluarga yang dialami oleh suami dan istri yang menjalani pernikahan *dual career family*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Dapat menjadi landasan intervensi berupa psikoedukasi yang dapat dilakukan oleh psikolog keluarga, Kantor Urusan Agama (KUA) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) diperuntukan bagi para calon suami istri yang akan menikah dan pasangan suami istri yang telah menjalani pernikahan *dual career family* agar bisa mencapai keluarga yang resilien dengan cara mencapai *marital communication satisfaction* yang baik.

1.5 Kerangka Berpikir

